

**KONSEP TEOLOGIS TOLONG MENOLONG MENURUT GALATIA 6:2
DITINJAU DARI MAKNA KATA ΒΑΡΟΣ DAN ETOS TIMBAL BALIK
PADA BUDAYA YAHUDI DAN YUNANI-ROMAWI
DI JEMAAT GALATIA**

**Grace Putri Djatmiko* ,
Andreas Hauw**

Abstract: *The meaning of the burden in Galatians 6:2 is not clear, so that question arises, "What is the theological meaning of βάρος in Galatians 6:2 in the context of the church in Galatia?" Author analyzes the meaning of the word in Galatians 6:2 from the context of the church in Galatia. The purpose of writing this analysis is so that readers can apply the advice to help each other appropriately in accordance with God's will communicated through Paul. The author uses the exegesis method from Galatians 6:2, text analysis from the Epistle to the Galatians, and historical analysis of the context of the church in Galatia, especially Jewish and Greco-Roman culture with literature studies. The research variables are the context of the church in Galatia and the meaning of βάρος. The author analyzes by synthesizing the meaning of the burden with the context of the church in Galatia. The result of this research, βάρος in Galatians 6:2 can be interpreted spiritually and materially. Paul's advice to the Galatians was to help each other to live according to Christian teachings, to avoid sin, and to help in financial matters. Helping each other bear the burden has fulfilled the law of Christ.*

Keywords: *Galatians, Jewish, Greco-Roman, βάρος, reciprocity, equality.*

* Grace Putri Djatmiko adalah mahasiswa sarjana teologi STT SAAT.
Andreas Hauw adalah dosen teologi STT SAAT. Para penulis dapat dihubungi melalui email: grace.djatmiko18@seabs.ac.id.

Abstrak: Makna kata beban pada Galatia 6:2 belum spesifik sehingga muncullah pertanyaan, “Apa makna teologis dari kata βάρος pada Galatia 6:2 dalam konteks jemaat di Galatia?” Oleh karena itu, penulis menganalisis makna dari kata βάρος di Galatia 6:2 dari konteks jemaat di Galatia yang bertujuan agar pembaca dapat menerapkan nasihat untuk saling menolong dengan tepat sesuai dengan kehendak Tuhan yang disampaikan melalui Paulus. Penulis menggunakan metode eksegesis dari Galatia 6:2, analisis teks dari Surat kepada Jemaat di Galatia, dan analisis historis dari konteks jemaat Galatia khususnya budaya Yahudi dan Yunani-Romawi dengan studi literatur. Penelitian melingkupi variabel konteks jemaat di Galatia dan makna kata βάρος. Penulis menganalisis dengan menyintesis makna-makna kata beban dari beberapa penafsir dengan konteks jemaat di Galatia. Hasil dari analisis, kata βάρος pada Galatia 6:2 dapat diartikan secara spiritual dan material. Nasihat Paulus kepada jemaat di Galatia adalah saling menolong untuk hidup sesuai ajaran Kristen, menjauhi dosa, dan membantu dalam hal keuangan. Dengan saling menolong menanggung beban telah memenuhi hukum Kristus.

Kata-kata kunci: Galatia, Yahudi, Yunani-Romawi, βάρος, tolong-menolong, kesetaraan.

Pendahuluan

Kebanyakan orang Kristen hanya berfokus pada kepentingan dirinya sendiri. Tidak jarang dalam krisis, mereka melakukan sesuatu bukan karena keprihatinan tetapi untuk menyelamatkan diri dari krisis tersebut.¹ Orang Kristen telah mendapatkan anugerah Allah yang besar, yaitu keselamatan melalui pengorbanan Kristus, oleh

1. Timotius Wibowo, “Membaca Kisah Orang Samaria yang Murah Hati dengan Kacamata Psikologi Sosial,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (Oktober 2000): 228, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i2.35>.

karena itu orang Kristen juga harus menunjukkan keprihatinannya kepada sesama dengan menolong mereka yang membutuhkan.² Di dalam Alkitab telah tertulis nasihat untuk saling menolong sesama. Galatia 6:2 memberi nasihat untuk saling menanggung beban sesama. Dengan saling menanggung beban, orang Kristen telah memenuhi hukum Kristus. Hanya saja, arti kata beban yang harus ditolong belum spesifik. Ada penafsir yang berpendapat bahwa beban diartikan sebagai beban spiritual,³ tetapi ada juga penafsir yang berpendapat bahwa beban diartikan sebagai beban material.⁴ Nasihat tersebut dapat menimbulkan kebingungan bagi pembacanya dan menimbulkan pertanyaan, “Apa makna teologis dari kata βάρος pada Galatia 6:2 dalam konteks jemaat di Galatia?”

Pada karya tulis ini, penulis menganalisis arti dari kata beban dengan menggunakan variabel konteks jemaat di Galatia dan makna kata βάρος. Tujuan penulisan ini agar pembaca dapat melakukan nasihat saling menolong sesuai dengan kehendak Tuhan yang dituliskan melalui Paulus. Kata tersebut akan dianalisis sesuai dengan konteks Yahudi dan Yunani-Romawi dari jemaat di Galatia. Secara umum, nasihat Paulus pada Galatia 6:2 dapat diartikan untuk saling

2. James Samuel Logan, “The Ground of Covenant Community and the Righteous Scandal of Christian Love for the World,” *SAGE* 75 (2019): 442, *ATLASerials*.

3. Douglas J. Moo, *Galatians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, ed. Robert W. Yarbrough dan Robert H. Stein (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 376.

4. John G. Strelan, “Burden-Bearing and The Law of Christ: A Re-Examination of Galatians 6:2,” *The Society of Biblical Literature* 94, no. 2 (1975), 273, *ATLASerials*.

menolong menanggung beban dengan hidup menjauhi hukum dan tradisi di luar kekristenan serta dosa, dan membantu dalam aspek keuangan. Tulisan memberikan signifikansi pada kepentingan penafsiran dan kehidupan berjemaat.

Konteks jemaat di Galatia pada saat Paulus menulis surat kepada jemaat di Galatia adalah sedang ada permasalahan di antara jemaat (Gal. 1:6-10).⁵ Orang Yahudi Kristen menilai bahwa orang bukan Yahudi yang percaya kepada Allah juga harus melalui ritual yang pernah mereka lakukan, yaitu sunat.⁶ Kekristenan yang dianut oleh orang Yahudi telah bercampur dengan tradisi Yahudi dan tradisi Yahudi yang mencampuri ajaran Kristen menjadi perselisihan karena mempersulit orang bukan Yahudi untuk menjadi Kristen. Mereka telah mencampuri pengajaran dengan memasukkan kepercayaan mereka di dalam pengajaran jemaat.⁷ Ada penghasutan untuk melakukan sunat. Tindakan tersebut menjadi penghalang yang membebani orang bukan Yahudi untuk percaya kepada Allah (Gal. 5:11-12).⁸

Dalam mengatasi permasalahan antara orang Yahudi dan orang Yunani-Romawi yang menjadi orang Kristen, Paulus menegaskan bahwa keselamatan hanya oleh iman kepada Kristus.

5. Moo, *Galatians*, 1.

6. Helmut Koester, *Introduction to the New Testament: Galatians* (Philadelphia: Fortress, 1982), 118.

7. Delbert Burkett, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity* (New York: Cambridge University Press, 2002), 317.

8. Francis Watson, *Paul, Judaism, and the Gentiles: A Sociological Approach* (New York: Cambridge University Press, 1986), 55.

Kristus yang telah membenarkan orang berdosa. Hukum berguna untuk menyadarkan seseorang akan kesalahan dan menjaga dari kesalahan, tetapi tidak untuk membenarkan seseorang di hadapan Allah.⁹ Sebagai satu kesatuan di dalam Kristus, orang percaya seharusnya hidup saling menolong antara yang satu dengan yang lainnya. Allah tidak menanggung beban dalam kehidupan seseorang pada seorang diri saja tetapi juga kepada saudara-saudara seiman sebagai satu tubuh Kristus. Dengan saling membantu menanggung beban antara satu jemaat dengan yang lainnya, hukum Kristus akan terpenuhi.¹⁰

Metode Penelitian

Dalam penulisan, penulis menggunakan metode analisis historis dari konteks jemaat Galatia khususnya budaya Yahudi dan Yunani-Romawi, analisis teks dari Surat kepada Jemaat di Galatia, dan eksegesis kata dari kata βάρως pada Galatia 6:2 dengan studi literatur. Penjabaran konteks jemaat perlu dilakukan untuk dapat memaknai kata βάρως sesuai dengan konteks pembaca yang terkait sehingga nasihat dapat dipahami sesuai dengan maksud penyampai nasihat, yaitu Paulus. Di dalam konteks juga diberikan beberapa contoh budaya timbal balik di dalam jemaat Galatia yang memengaruhi pemaknaan nasihat yang mengandung unsur timbal

9. Burkett, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*, 322.

10. Timothy George, *Galatians*, The New American Commentary, vol. 30 (Nashville: B&H, 1994), 414.

balik di dalam kekristenan seperti pada Galatia 6:2, yaitu saling menolong. Lalu, analisis teks dan eksegesis kata dituliskan dengan penjabaran beberapa pendapat para penafsir tentang makna kata $\beta\acute{\alpha}\rho\omicron\varsigma$. Pemaknaan dilakukan secara spiritual dan material. Selain itu juga ada hasil eksegesis dari beberapa bagian Alkitab yang terkait dengan pemaknaan kata $\beta\acute{\alpha}\rho\omicron\varsigma$ yang dituliskan dalam bagian yang sama dengan pemaknaan tersebut. Eksegesis dilakukan dengan menjabarkan pendapat para penafsir tentang nasihat pada Galatia 6:2 dan bagian-bagian Alkitab lainnya yang masih terkait dengan nasihat tersebut. Pendapat para penafsir dituliskan sebagai bahan analisis makna kata beban dengan konteks jemaat di Galatia. Penulisan dilanjutkan dengan pembahasan kesetaraan semua orang Kristen setelah menjadi satu tubuh Kristus karena membenaran Allah. Pembahasan tentang kesetaraan di dalam Kristus merupakan hal yang penting untuk memaknai nasihat tolong-menolong dalam konsep teologis Kristen. Penulis juga memberikan hasil sintesis dari konteks jemaat di Galatia dan makna kata beban menurut para penafsir sehingga bisa memberikan jawaban dari masalah kerancuan makna kata beban pada Galatia 6:2. Hasil sintesis diharapkan dapat menolong umat Kristen untuk melakukan nasihat Paulus pada Galatia 6:2 dengan tepat sesuai dengan kehendak Tuhan yang disampaikan melalui Paulus. Penelitian tentang konsep tolong-menolong akan dituliskan dengan lebih detail pada bagian pembahasan menggunakan metode yang telah dijelaskan.

Pembahasan

Konsep Timbal Balik Dalam Budaya Yahudi Dan Yunani-Romawi

Pemaknaan kata beban yang tepat diperlukan untuk memaknai kata tersebut sesuai dengan konteks pembaca surat Galatia. Surat tersebut ditujukan kepada jemaat di Galatia. Pada saat penulisan surat, jemaat di Galatia telah memiliki budaya hasil perpaduan antara budaya Yahudi dan budaya Yunani-Romawi. Pada bagian ini, penulis akan membahas tentang konteks budaya jemaat di Galatia. Perkembangan agama Kristen membuat terlihat adanya hubungan antara orang Yahudi dengan orang Yunani-Romawi. Ada perbedaan dan persamaan di antara bangsa-bangsa tersebut.¹¹ Di dalam kehidupan sosial mereka, ada konsep timbal balik terutama pada relasi yang statusnya tidak setara. Konsep tersebut berlaku di berbagai aspek kehidupan.¹² Konsep timbal balik membuka kesempatan bagi Paulus untuk menyampaikan adanya konsep timbal balik di dalam kekristenan. Paulus menasihati untuk melakukan tindakan saling menanggung beban pada Galatia 6:2. Nasihat tersebut memakai kata saling untuk menjelaskan perlakuan pada kata beban yang menunjukkan adanya perilaku timbal balik terkait

11. Yaron Z. Eliav, "The Roman Bath as A Jewish Institution: Another Look at the Encounter between Judaism and the Greco-Roman Culture," *Journal for the Study of Judaism* 31 (2000): 416, <https://doi.org/10.1163/157006300X00170>.

12. Charles King, "The Organization of Roman Religious Beliefs," *Classical Antiquity* 22, no. 2 (2003): 302, <https://doi.org/10.1525/ca.2003.22.2.275>.

dengan beban. Aspek-aspek dalam budaya Yahudi dan Yunani-Romawi yang terkait erat dengan konsep timbal balik adalah aspek keuangan, gender, warga negara, agama, dan status sosial.

Dalam aspek keuangan, pemerintah Romawi memiliki sistem keuangan dan perpajakan. Pajak negara digunakan untuk kepentingan semua masyarakat. Selain pajak pemerintah, masyarakat juga memiliki beban pajak bea cukai dan bagi orang Yahudi harus membayar pajak bait Allah.¹³ Di bawah pemerintahan Romawi, ada perbedaan tingkat ekonomi yang jauh antara orang kaya dan orang miskin. Orang kaya bisa mempekerjakan orang miskin untuk menyetarakan status perekonomian. Dengan demikian, orang miskin mendapatkan penghasilan untuk membiayai kehidupannya dari orang kaya. Mereka melakukan timbal balik dengan pertukaran antara jasa dan materi. Kebanyakan orang Kristen di Romawi memiliki status ekonomi menengah ke bawah. Namun, ada juga orang Kristen yang perekonomiannya baik. Orang Kristen yang memiliki status perekonomian baik bisa membantu biaya pelayanan para rasul dan orang Kristen yang kekurangan dalam hal keuangan.¹⁴

Timbal balik dalam hal keuangan juga berlaku pada tradisi orang Yahudi. Orang Yahudi memiliki kewajiban untuk menolong orang miskin. Mereka menyisihkan sebagian hasil panennya untuk orang yang membutuhkan. Pemberian hasil panen disebut dengan

13. James S. Jeffers, *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity* (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 142-44.

14. Jeffers, *The Greco-Roman World*, 189-96.

pe'ah (הַאֲוֶה). Tuhan terlibat di dalam siklus pemberian tersebut sehingga ada peranan Tuhan yang menengahi siklus relasi timbal balik antara pemberi dan penerima. Pemberi melakukan pengembalian berkat Tuhan yang berupa hasil panen melalui orang miskin. Dengan konsep bahwa adanya Tuhan dalam siklus tersebut, maka orang miskin tidak perlu merasa terbebani untuk mengembalikan pemberian tersebut kepada pemilik kebun. Pada masa tersebut, pemberian harus selalu dikembalikan sehingga terjadi relasi timbal balik.¹⁵

Pada pemahaman orang Yunani, tujuan dari pemberian ada yang baik dan ada yang buruk. Jika dilihat dari sifatnya, pemberian dibedakan menjadi pemberian sukarela dan bukan sukarela. Pemberian sukarela tidak menekan penerimanya untuk mengembalikan pemberian tersebut dengan mengutamakan kepentingan relasi. Pemberian bukan sukarela menekan penerima untuk mengembalikan pemberian dengan sesuatu yang sama seperti yang telah diterimanya.¹⁶ Pemberian merupakan suatu tindakan pertukaran. Dalam pertukaran ada etika yang tidak boleh dilanggar seperti kepercayaan dan kesetiaan. Pemberi maupun penerima harus memenuhi pertukaran dengan sesuatu yang setara sesuai perjanjian. Dalam pemerintahan Romawi, perilaku pertukaran juga dilakukan

15. Gregg E. Gardner, "Pursuing Justice: Support for the Poor in Early Rabbinic Judaism," *Hebrew Union College* 86 (2015): 37-40, <https://doi.org/10.15650/hebruniocollannu.86.2015.0037>.

16. Marc Domingo Gyax, "Gift-Giving and Power Relationships in Greek Social Praxis and Public Discourse," dalam *The Gift in Antiquity* (Hoboken: Wiley, 2013), 49-52.

sebagai upaya penyetaraan ekonomi.¹⁷ Menurut jangka waktunya, pertukaran dapat terjadi dalam jangka waktu yang lama dan jangka waktu pendek. Pertukaran dalam jangka waktu yang lama jika terjadi tindakan timbal balik terus-menerus seperti pada relasi persahabatan. Di sisi lain, pertukaran dalam jangka waktu pendek terjadi ketika pertukaran dilakukan hanya untuk memenuhi suatu target saja. Jika target terpenuhi, pertukaran juga berhenti.¹⁸

Dalam aspek gender, ada konsep *paterfamilias* di Romawi. Konsep tersebut menyatakan bahwa kepala rumah tangga merupakan pria yang paling tua di dalam suatu rumah tangga. Ia berotoritas dan bertanggung jawab dalam segala hal yang ada di dalam keluarganya. Pria wajib dihormati oleh wanita. Menurut hukum Romawi, wanita dapat keluar rumah dan bersosialisasi tetapi menurut hukum Yahudi, seorang istri hanya boleh ada di dalam rumah kecuali mendapatkan izin untuk keluar dari suaminya.¹⁹ Di dalam keluarga, istri dan suami sama-sama memiliki tanggung jawab untuk memelihara persatuan, kebutuhan, dan nama baik keluarga. Pekerjaan dari wanita dan pria bisa berbeda dan saling melengkapi

17. Koenraad Verboven, "‘Like Bait on a Hook’: Ethics, Etics and Emics of Gift-Exchange in the Roman World," dalam *Gift Giving and the “Embedded” Economy in the Ancient World* (Heidelberg: Universitätsverlag Winter Press, 2014), 142-46.

18. Gabriel Herman, *Ritualised Friendship and the Greek City* (New York: Cambridge University Press, 1987), 78-91.

19. Troy W. Martin, "The Covenant of Circumcision (Genesis 17:9-14) and the Situational Antithesis in Galatians 3:28," *Journal of Biblical Literature* 122, no. 1 (2003): 118-120, <https://doi.org/10.2307/3268093>.

seperti wanita di dalam ruangan dan pria di luar ruangan.²⁰ Wanita dianggap memiliki derajat lebih rendah dari pria. Walaupun demikian, seorang istri masih dapat menyampaikan pendapat kepada suaminya. Wanita juga bisa terlibat dalam masyarakat dan pelayanan jemaat seperti pada masa pelayanan Yesus dan Paulus.²¹ Pada mulanya, gereja membedakan pelayanan pria dan wanita tetapi seharusnya dalam melayani Allah tidak ada lagi perbedaan derajat. Perbedaan tersebut mengaburkan pemahaman bahwa orang Kristen telah setara sebagai satu tubuh Kristus. Pria dan wanita bisa memiliki peran yang sama di dalam pelayanan.²²

Dalam aspek warga negara, ada hukum yang harus dilakukan oleh orang-orang yang hidup di bawah pemerintahan Romawi. Kewarganegaraan Romawi didapatkan melalui perkawinan, keturunan, perbudakan, dan hukum.²³ Orang yang berkewarganegaraan Romawi memiliki penghormatan dan perlindungan khusus dari pemerintah. Kebanyakan orang Kristen di Romawi merupakan pendatang tetapi yang terpenting adalah mereka berstatus sebagai warga negara surga.²⁴ Di Romawi, orang Kristen memiliki komunitas untuk saling membantu dengan adanya

20. Cheryl A. Cox, "Marriage in Ancient Athens," dalam *A Companion to Families in the Greek and Roman Worlds* (Hoboken: Wiley, 2010), 232-33.

21. Jeffers, *The Greco-Roman World*, 249-52.

22. Martin, "The Covenant of Circumcision," 123.

23. George Mousourakis, *Roman Law and the Origins of the Civil Law Tradition* (Switzerland: Springer, 2015), 101.

24. Jeffers, *The Greco-Roman World*, 197-209.

pengumpulan dana bagi orang yang membutuhkan bantuan.²⁵ Pada orang Yunani-Romawi juga ada lembaga sukarela yang menjaga rasa persatuan dengan relasi timbal balik. Ada juga beberapa kelompok keagamaan yang hidup berkelompok untuk saling membantu selain komunitas Kristen seperti kelompok orang Farisi, Saduki, Eseni, dan Epikuros. Mereka hidup bersama dengan saling berbagi untuk memenuhi kebutuhan hidup.²⁶

Dalam aspek agama, orang Romawi memiliki kepercayaan kepada banyak dewa. Mereka menjunjung adanya konsep timbal balik antara manusia dan dewa. Mereka harus melakukan ritual dengan setia agar mendapatkan keselamatan.²⁷ Ritual yang dilakukan harus sempurna. Tujuan dari ritual adalah untuk mendapatkan sesuatu yang orang Romawi inginkan. Mereka melakukan transaksi keagamaan dengan memberikan persembahan, pengorbanan, permainan, dan pembangunan kuil. Bentuk pengorbanan yang biasa diberikan adalah hewan ternak.²⁸ Orang Yahudi juga memegang konsep timbal balik. Mereka memiliki keyakinan bahwa harus melakukan hukum dan tradisinya untuk mendapatkan perkenanan Allah. Menurut mereka, orang yang mau percaya kepada Allah harus

25. David Noy, *Foreigners at Home: Citizens and Strangers* (London: Gerald Duckworth, 2000), 147.

26. Albert Baumgarten, "Graeco-Roman Voluntary Associations and Ancient Jewish Sects" dalam *Jews in A Graeco-Roman World* (New York: Oxford University Press, 2004), 93-100.

27. King, "The Organization of Roman Religious Beliefs," 304.

28. Mary Beard, John North, dan Simon Price, *Religions of Rome*, vol. 1 (New York: Cambridge University Press, 1996), 32-34.

melakukan sunat. Orang yang mau menerima berkat Allah harus memenuhi hukum dan orang yang melanggar hukum mendapat kutukan. Konsep kepercayaan mereka berbeda dengan agama Kristen. Dalam agama Kristen, umat Allah tidak perlu lagi melakukan hukum Taurat. Timbal balik yang dilakukan sebagai bentuk respons setelah menerima anugerah Allah bukan untuk mendapatkan keselamatan dari Allah. Timbal balik penyelamatan manusia yang berdosa telah dilakukan oleh Kristus karena kasih karunia Allah.²⁹

Dalam aspek status sosial di Romawi juga ada konsep timbal balik. Konsep tersebut terutama pada relasi yang tidak setara seperti relasi antara budak dan tuannya. Budak memiliki nilai diri yang bervariasi sesuai dengan kemampuannya.³⁰ Budak merupakan unsur yang penting dalam perekonomian di Romawi. Mereka juga memiliki hak kepemilikan dan kesempatan untuk merdeka. Perbudakan merupakan relasi kemanusiaan antara budak dan tuannya.³¹ Tuan yang murah hati bisa memberikan pembebasan kepada budaknya. Biasanya budak mendapatkan perlakuan yang kejam, tetapi tuan yang baik melindungi budaknya dari pekerjaan yang berbahaya.³²

29. Watson, *Paul, Judaism, and the Gentiles*, 69-71.

30. William Warwick Buckland, *The Roman Law of Slavery: The Condition of the Slave in Private Law from Augustus to Justinian* (New York: Cambridge University Press, 2010), 1-8.

31. Andreas Hauw, "Peran Kekristenan dalam Pendamaian: Refleksi dari Surat Filemon tentang Kekerasan Tersistem," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 99-102, <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.208>.

32. Keith Hopkins, *Conquerors and Slaves: Sociological Studies in Roman History 1* (New York: Cambridge University Press, 1978), 117-20.

Tuan juga bisa membebaskan budaknya ketika masih hidup, berkeluarga dengan budaknya, dan memberikan tempat penguburan bersama dengan keluarga tuannya. Budak biasanya tinggal di tempat tuannya sampai meninggal, membantu tuannya ketika kesulitan, dan tidak melakukan keburukan. Budak yang tidak berterima kasih kepada tuannya akan mendapatkan hukuman.³³ Tindakan timbal balik terjadi dengan bentuk tuan melindungi budaknya dan budak menghormati tuannya.³⁴

Pada orang Yahudi juga ada konsep perbudakan. Mereka membedakan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dengan status yang dimiliki oleh Sarah dan Hagar. Orang Yahudi yang merupakan keturunan Sarah merupakan orang merdeka karena Sarah adalah istri Abraham sedangkan orang bukan Yahudi yang merupakan keturunan Hagar merupakan budak karena Hagar merupakan budak Abraham. Orang Yahudi menganggap diri memiliki status yang lebih tinggi dari orang bukan Yahudi sehingga orang bukan Yahudi yang mau percaya kepada Allah harus memenuhi hukum Yahudi terlebih dulu.³⁵ Berbeda dengan orang Kristen yang mengakui bahwa kemerdekaan dimiliki oleh setiap orang yang telah dibenarkan oleh Allah. Semua orang Kristen, baik budak maupun orang bebas memiliki status yang

33. Hopkins, *Conquerors and Slaves*, 126-32.

34. Erlend D. MacGillivray, "Re-evaluating Patronage and Reciprocity in Antiquity and New Testament Studies," *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 6 (2009): 43, ATLASerials Plus.

35. Ellen T. Charry, "The Grace of God and the Law of Christ," *Interpretation* 57, no. 1 (2003): 240, <https://doi.org/10.1177%2F002096430005700105>.

sama di hadapan Allah. Mereka sebagai satu kesatuan anggota tubuh Kristus.³⁶

Paulus menasihati jemaat Kristen yang telah dipersatukan oleh Kristus untuk hidup memenuhi hukum Kristus dengan saling menolong menanggung beban. Nasihat tersebut diletakkan pada bagian akhir surat Galatia setelah penjelasan tentang orang Kristen yang hidup sebagai satu kesatuan. Pada naskah aslinya, kata beban pada bagian tersebut menggunakan kata Βάρος. Kata tersebut perlu ditafsirkan dengan tepat untuk bisa melakukan nasihat dengan tepat juga.

Berbagai Makna Kata Βάρος pada Galatia 6:2

Selain menjelaskan konteks dari budaya timbal balik yang ada di jemaat Galatia, penulis juga menjelaskan tentang berbagai penafsiran kata beban sebagai bahan analisis yang dikaitkan dengan konteks jemaat di Galatia. Penafsiran merupakan hasil eksegesis dan analisis kata dari beberapa penafsir. Kata beban pada Galatia 6:2 berasal dari kata βάρος yang berarti beban berat.³⁷ Secara umum, kata Βάρος dapat diartikan sebagai kesulitan fisik dan atau batin seperti tekanan sosial, tuntutan aturan agama, dan penganiayaan

36. Jeffers, *The Greco-Roman World*, 235.

37. R. C. Bell, *Studies in Galatians* (Austin: Firm Foundation Publishing House, 1954), 177.

secara fisik.³⁸ Dalam konteks teks Galatia 6:2, beberapa penafsir mengartikan kata beban menjadi banyak hal. Ada yang mengartikannya secara spiritual, ada juga yang mengartikannya secara material. Jika kata beban diartikan secara spiritual, ada beban tradisi sunat, hukum Taurat, hukum Musa, dan dosa.

Pada saat Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Galatia, jemaat sedang terombang-ambing dengan pengajaran kurang tepat. Ada pengajaran yang menyatakan bahwa membenaran seseorang karena menaati hukum Taurat dan tradisi Yahudi, seperti sunat. Padahal membenaran hanyalah karena kasih karunia Allah.³⁹ Sunat merupakan simbol bahwa orang tersebut termasuk dalam perjanjian antara Allah dan Abraham. Mereka percaya bahwa orang yang mau menjadi ahli waris Allah harus melakukan sunat. Mereka melakukan pemaksaan pada orang bukan Yahudi yang mau percaya kepada Allah untuk melakukan tradisinya. Pemaksaan tersebut menjadi penghalang bagi orang bukan Yahudi yang percaya kepada Allah. Dengan kata lain, sunat menjadi beban bagi orang yang mau percaya kepada Allah.⁴⁰ Sunat merupakan tanda perjanjian bagi orang Yahudi untuk menerima berkat Allah. Sunat bukan sesuatu yang harus

38. Adida Casriarno and Demianus Nataniel, "Dinamika Pendidikan Agama Kristen di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus dalam Galatia 6:2," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020), 34.

39. David Platt dan Tony Merida, *Christ Centered Exposition: Exalting Jesus in Galatians* (Nashville: B&H, 2014), 149.

40. Thomas A. Rand, "A Call to Koinonia: A Rhetorical Analysis of Galatians 5:25-6:10," *Proceedings* 15 (1995): 80, ATLASerials Plus.

dilakukan oleh orang bukan Yahudi karena Allah memberkati berdasarkan iman kepada-Nya bukan dengan melakukan tradisi. Orang Yahudi berusaha memenuhi hukum dengan kemampuannya sendiri padahal mereka tidak bisa memenuhinya dengan sempurna karena telah berdosa. Hukum berguna hanya sebagai pedoman hidup bukan sebagai syarat untuk mendapatkan keselamatan.⁴¹ Tradisi sunat bukan syarat untuk menjadi umat Allah dan memiliki makna yang salah jika dipaksakan pada setiap orang yang mau percaya kepada Allah sebagai syarat keumatan Allah.⁴²

Selain sunat, orang Yahudi juga masih mengutamakan pemberlakuan hukum Taurat dengan sempurna. Hukum tersebut seperti beban yang harus mereka tanggung. Ada juga penafsir yang memaknai hukum Kristus sebagai hukum Allah yang diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa di Gunung Sinai.⁴³ Di Gunung Sinai, Allah memberikan perintah tentang kasih kepada Musa dan hukum Kristus juga identik dengan hal mengasihi jika diartikan

41. Samuel Benyamin Hakh, "Persoalan Status Sebagai Anak-anak Abraham dalam Surat Galatia," *Gema Teologika* 1, no. 1 (2016): 12-18, <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.209>.

42. Chandra Gunawan, "Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi dalam Yudaisme Bait Allah Kedua dan dalam Surat Galatia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 101-4, <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i1.237>.

43. Arland J. Hultgren, "The Ethical Reorientation of Paul: From the Law of Moses to the Law of Christ," *Currents in Theology and Mission* 46, no. 2 (2019): 30-32, <http://currentsjournal.org/index.php/currents/article/view/173>.

sebagai hukum yang diajarkan oleh Yesus Kristus.⁴⁴ Hukum Musa untuk mengatur kehidupan orang Yahudi dan menjadi pembeda dengan orang bukan Yahudi. Namun, hukum bukan syarat untuk percaya kepada Allah. Orang Yahudi di Galatia bahkan memaksa orang bukan Yahudi yang mau percaya kepada Allah untuk memenuhi hukum Musa. Kehidupan orang Yahudi seperti diperbudak oleh hukum.⁴⁵

Ada juga pengajaran kepercayaan-kepercayaan lain yang menitikberatkan keselamatan atau kebaikan yang diberikan dewanya pada perilaku manusia. Pelaksanaan ritual merupakan suatu kewajiban bagi penganut kepercayaan dewa-dewa di Yunani-Romawi. Ritual agama di Roma mengutamakan kesempurnaan sehingga ritual harus diulang ketika ada yang salah. Ritual yang dilakukan bersifat kompleks sehingga kata-kata yang diucapkan harus sempurna. Ritual dilakukan untuk meminta sesuatu dari dewa. Permintaan ditukar dengan persembahan, pengorbanan, permainan khusus, dan pembangunan kuil. Ada sumpah dan atau doa yang diucapkan pada setiap ritual. Sumpah dilakukan secara rutin untuk kesejahteraan negara. Dewa boleh berbuat baik ataupun tidak. Jika dewa berbuat tidak baik, tidak perlu adanya penghormatan. Namun, jika dewa berbuat baik, perlu memberikan penghormatan.⁴⁶

44. Femi Adeyemi, "The New Covenant Law and the Law of Christ," *Bibliotheca Sacra* 163, no. 652 (2006): 448, ATLASerials Plus.

45. John W. Taylor, "The Eschatological Interdependence of Jews and Gentiles in Galatians," *Tyndale Bulletin* 63, no. 2 (2012): 291-96, ATLASerials Plus.

46. Beard, North, dan Price, *Religions of Rome*, 32-34.

Secara spiritual, beban juga diartikan sebagai dosa. Dosa membuat seseorang jatuh dalam keinginan dagingnya dan hal tersebut menjadi beban bagi orang percaya untuk hidup benar di dalam roh.⁴⁷ Paulus menasihati agar jemaat di Galatia saling menolong untuk hidup di dalam roh. Mereka seharusnya hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Mereka tidak boleh terfokus pada hal yang berkaitan dengan daging melainkan pada hal yang berkaitan dengan roh.⁴⁸ Beban juga diartikan sebagai beban akibat dosa. Jika dikaitkan dengan Galatia 6:1, kata beban cocok diartikan sebagai dosa karena Paulus sedang menasihati jemaat untuk menolong orang yang terjatuh di dalam dosa.⁴⁹ Juga ada beban yang muncul akibat dosa seperti pelanggaran, penyakit, dan krisis di dalam kehidupan manusia.⁵⁰

Orang Kristen telah dimerdekakan oleh Kristus. Sebagai sesama orang Kristen seharusnya saling menolong dengan membantu menanggung beban agar dapat bertahan hidup di dalam Kristus bersama-sama. Allah tidak menanggung beban dalam kehidupan seseorang untuk ditanggung sendiri tetapi juga kepada saudara seiman sebagai satu tubuh Kristus. Allah telah memberikan kemampuan untuk bisa menolong menanggung beban sesama.

47. David A. DeSilva, *The Letter to the Galatians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 202.

48. Adeyemi, "The New Covenant Law and the Law of Christ," 440.

49. Ronald Y.K. Fung, *The Epistle to the Galatians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 285-87.

50. George, *Galatians*, 413.

Orang percaya hidup dengan saling melengkapi dengan kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki. Orang Kristen yang telah diselamatkan seharusnya hidupnya tidak lagi diperbudak oleh hukum maupun dosa.⁵¹

Jika kata beban diartikan secara material, ada beban kemiskinan, kebutuhan hidup, dan pajak. Akar kata dari kata beban pada Galatia 6:2 adalah *ta barē* (βάρη). Sebagian besar penulisan kata tersebut pada kertas papirus berhubungan dengan keuangan dan kekayaan seperti pajak atau pengeluaran nasional. Jika disesuaikan dengan konteks jemaat di Galatia, kata tersebut menunjuk pada aspek keuangan.⁵² Konteks perekonomian pada saat penulisan surat kepada jemaat di Galatia adalah Yerusalem sedang mengalami kemiskinan. Berkaitan dengan kemiskinan di Yerusalem, Paulus melakukan pengumpulan bantuan bagi orang miskin.⁵³ Kemiskinan juga dialami oleh jemaat di Galatia yang hidup di bawah pemerintahan Romawi. Bahkan ada jemaat yang hidup sebagai budak. Kondisi perekonomian di Romawi tidak menentu dan pemerintah juga tidak bisa memberikan kontribusi yang besar karena pada masa neoliberalisme. Semua orang berusaha untuk mempertahankan kehidupannya. Nilai diri manusia juga menurun

51. Jan Lambrecht, "Paul's Coherent Admonition in Galatians 6,1-6: Mutual Help and Individual Attentiveness," *Biblica* 78 (1997): 54, ATLASerials Plus.

52. Strelan, "Burden-Bearing and the Law of Christ," 267.

53. Johan Djuandy, "Signifikansi Teologis Pengumpulan Uang bagi Jemaat Yerusalem," *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 66-68, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/15>.

akibat perbudakan.⁵⁴ Pemberian yang dilakukan Paulus selain untuk membantu orang miskin juga untuk menyatukan orang Kristen baik dari orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi.⁵⁵ Pada surat Galatia juga ada ajakan Paulus untuk mengingat orang miskin. Orang miskin yang dimaksudkan tidak hanya orang miskin di Yerusalem tetapi untuk semua orang miskin. Pemberian kepada orang miskin dilakukan dengan kasih.⁵⁶

Beban secara materi juga merupakan beban kebutuhan hidup sehari-hari. Paulus menyatakan konsep saling menolong dengan orang yang kuat membantu yang lemah. Ia memberikan ajakan untuk membantu orang miskin memenuhi kebutuhannya pada Galatia pasal kedua. Ia juga mengajak untuk membantu pemberita Injil dalam hal keuangan pada Galatia pasal keenam. Pemberita Injil juga memiliki kemungkinan memerlukan bantuan materi. Dengan memberi kepada pemberita Injil, jemaat telah melakukan tindakan menanggung beban dan turut dalam mendukung pemberitaan Injil.⁵⁷ Jemaat diharapkan memberi dari yang mereka miliki untuk kebutuhan pelayan Tuhan dan pelayanan

54. Elsa Tamez, "Hagar and Sarah in Galatians: A Case Study in Freedom," *Word and World* 20, no. 3 (2000): 270, http://wordandworld.luthersem.edu/content/pdfs/20-3_Galatians/20-3_Tamez.pdf.

55. Tamez, "Hagar and Sarah in Galatians," 80.

56. Mark T.B. Laing, "The Pauline Collection for the 'Poor' in Jerusalem: An Examination of Motivational Factors Influencing Paul," *Bangalore Theological Forum* 34, no. 1 (2022): 87, ATLASerials Plus.

57. Strelan, "Burden-Bearing and the Law of Christ," 276.

jemaat dengan sukarela. Pemberian tidak hanya dilakukan sebagai perpuluhan tetapi juga sebagai pendukung pelayanan.⁵⁸

Selain itu, beban secara materi juga diartikan sebagai pajak. Pemerintah Romawi memiliki sistem perpajakan. Orang Yahudi yang ada di bawah pemerintahan Romawi juga memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Mereka harus membayar pajak pemerintah dan pajak bait Allah.⁵⁹ Selain pajak pemerintah, kebutuhan yang harus dibayar di bawah pemerintahan Romawi juga banyak, seperti bea cukai, pemeliharaan fasilitas dan pelayanan umum, serta kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan seperti pendidikan dan gimnastik. Pemerintah Romawi menerapkan sistem pembayaran pada pelayanan publik.⁶⁰ Pajak dan pengeluaran tersebut menjadi beban keuangan bagi jemaat.⁶¹

Penafsiran kata Βάρος oleh para penafsir baik untuk digunakan sebagai bahan analisis pemaknaan nasihat Paulus. Pemaknaan nasihat yang tepat sesuai dengan maksud Paulus harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks jemaat di Galatia pada saat penulisan surat Galatia. Oleh karena itu, penulis menyintesis konteks jemaat Galatia dengan makna kata Βάρος

58. Murni H. Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 28-29, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i2.35>.

59. Jeffers, *The Greco-Roman World*, 143-44.

60. Lucia Cecchet, "Gift-Giving to the Poor in the Greek World," dalam *Gift Giving and the "Embedded" Economy in the Ancient World* (Heidelberg: Universitätsverlag Winter Press, 2014), 157.

61. Bell, *Studies in Galatians*, 177.

menurut berbagai penafsir yang telah ada agar nasihat dapat dimaknai dengan tepat.

Makna Kata *Báρος* Sesuai dengan Konteks Jemaat di Galatia dan Kaitannya dengan Nasihat pada Galatia 6:2

Pada bagian ini, penulis menyintesis kedua bagian sebelumnya untuk memaknai nasihat Paulus dengan tepat. Makna kata beban hasil sintesis dari konteks jemaat di Galatia dengan pemaknaan kata beban yang telah dilakukan oleh para penafsir adalah hukum Taurat dan tradisi sunat, dosa, serta masalah keuangan. Kata *βάρος* bisa diartikan secara spiritual maupun material. Pertama, beban dapat diartikan sebagai hukum Taurat dan tradisi sunat. Pada waktu penulisan surat Galatia, orang Yahudi memiliki keyakinan untuk menaati hukum Taurat dan sunat dengan sempurna untuk mendapatkan berkat Allah. Mereka memasukkan ajaran Yahudi ke dalam pengajaran jemaat. Mereka memaksakan pelaksanaan hukum dan tradisi tersebut kepada setiap orang yang mau percaya kepada Allah di jemaat Galatia.⁶² Hukum dan tradisi Yahudi tersebut menjadi seperti kuk yang membebani orang yang mau percaya kepada Allah. Orang Yahudi hanya memfokuskan diri untuk taat hukum Taurat.⁶³ Mereka berusaha untuk mendapatkan pembenaran dengan melakukan hukum-hukum manusia.

62. Hultgren, "The Ethical Reorientation of Paul: From the Law of Moses to the Law of Christ," 30.

63. Charry, "The Grace of God and the Law of Christ," 35-36.

Seharusnya pembenaran hanya merupakan karya Allah.⁶⁴ Orang Yahudi mengharuskan adanya sunat sebagai pemenuhan hukum Taurat. Bahkan orang Yahudi menjadikan pemenuhan sunat dan hukum Taurat sebagai syarat untuk menjadi Kristen. Mereka menjadikan sunat sebagai simbol bahwa seseorang menjadi umat Allah.⁶⁵

Kedua, beban dosa. Jemaat di Galatia sebagai orang yang telah memperoleh keselamatan tetap dapat melakukan dosa karena adanya dosa asal. Mereka tetap dapat terjatuh dalam keinginan daging. Seharusnya orang Kristen hidup di dalam roh dengan pimpinan Roh Kudus. Oleh karena itu mereka perlu saling menolong untuk menanggung beban kelemahan akibat dosa.⁶⁶ Orang Kristen saling menanggung beban dengan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Mereka hidup dengan saling melengkapi.⁶⁷ Orang Kristen perlu saling menyadarkan bahwa mereka telah mempunyai identitas dalam Kristus dan mendapatkan kesejahteraan sebagai umat Allah. Pengakuan akan kesejahteraan tersebut penting karena

64. Yon-Gyong Kwon, "Religious Hypocrisy in Galatia," *Korean Evangelical New Testament Studies* 16, no. 1 (2017), 141-43, <http://dx.doi.org/10.24229/kents.2017.16.1.004>.

65. Hakh, "Persoalan Status Sebagai Anak-anak Abraham dalam Surat Galatia," 16.

66. Bell, *Studies in Galatians*, 80-81.

67. Brigitte Kahl, "No Longer Male: Masculinity Struggles Behind Galatians 3:28?" *Journal for the Study of the New Testament* 79 (2000): 46, <https://doi.org/10.1177%2F0142064X0102307904>.

memengaruhi cara pandangya terhadap Tuhan dan sesama.⁶⁸ Sebagai orang yang beban dosanya telah ditanggung oleh Kristus dan telah dipersatukan hendaknya saling menanggung beban seperti Kristus telah menanggung beban dosa mereka. Tindakan menanggung diwujudkan dengan hidup saling menjaga untuk tidak terjatuh di dalam dosa. Hukum Kristus pada Galatia 6:2 dapat diartikan sebagai hukum yang memperbarui hukum Taurat, pengajaran-pengajaran Kristus, dan hukum kasih.⁶⁹ Nasihat untuk saling menolong pada Galatia 6:2 dapat juga disebut sebagai cara untuk mengekspresikan kasih Allah kepada sesama.⁷⁰

Ketiga, beban dalam hal keuangan. Yerusalem sedang menghadapi masalah kemiskinan pada saat Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Galatia.⁷¹ Selain itu, keadaan ekonomi dari orang-orang di bawah pemerintahan Romawi juga sedang tidak baik. Lalu pada budaya Yahudi, Yunani, dan Romawi juga telah ada timbal balik pemberian secara materi kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan secara materi. Pada orang Yunani-Romawi ada budaya

68. Andreas Hauw dan Betty Tjipta Sari, "Good Character Deserves Respect and Must Be the Hero! How Chinese Women in Indonesia Perceive Syrophoenician Woman and Jesus in Mark 7:24-30," *European Journal of Science and Theology* (2022): 41-43, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1409>.

69. Kim-Huat Tan, *A Guide to Galatians & Philippians* (London: SPCK, 2009), 106.

70. In-Gyu Hong, "The Law and Christian Ethics in Galatians 5-6," *Neotestamentica* 26, no. 1 (1992), 118, ATLASerials.

71. Djuandy, "Signifikansi Teologis Pengumpulan Uang bagi Jemaat Yerusalem," 68.

pertukaran untuk saling melengkapi.⁷² Pada tradisi Yahudi juga ada pemberian yang dilakukan untuk orang miskin seperti pe'ah (הַפְּאֵה).⁷³ Paulus juga memberikan ajakan untuk melakukan bantuan dalam hal materi dalam Surat kepada Jemaat di Galatia pasal kedua untuk orang miskin dan pasal keenam untuk para pemberita Injil. Dengan adanya beberapa bukti perhatian Paulus tentang keuangan, kata beban pada Galatia 6:2 juga bisa diartikan sebagai beban keuangan.

Pemaknaan kata beban dipengaruhi dengan konteks jemaat dan konsep timbal balik yang telah ada di jemaat. Pada kekristenan juga ada konsep timbal balik. Namun, konsep tersebut berbeda dengan konsep yang ada pada budaya Yahudi, Yunani, dan Romawi. Konsep timbal balik dari budaya Yahudi, Yunani, dan Romawi terjadi pada relasi antara manusia dengan ilahinya secara langsung. Jika manusia melakukan kebaikan, ilahinya akan memberikan kebaikan, begitu pula dengan kejahatan.⁷⁴ Sedangkan dalam hal keagamaan, orang Kristen percaya bahwa pembenaran hanyalah anugerah Allah. Tidak ada pribadi yang bisa memenuhi hukum dengan sempurna selain Kristus.⁷⁵ Keselamatan merupakan hasil dari penebusan orang percaya oleh Kristus dari hukuman dosa. Kristus telah melakukan timbal balik dengan Allah dengan menanggung beban hukuman dosa

72. Herman, *Ritualised Friendship and the Greek City*, 78.

73. Gregg E. Gardner, "Charity Wounds: Gifts to the Poor in Early Rabbinic Judaism," dalam *The Gift in Antiquity* (Hoboken: Wiley, 2013), 175.

74. Beard, North, dan Price, *Religions of Rome*, 34.

75. Watson, *Paul, Judaism, and the Gentiles*, 71-72.

orang percaya.⁷⁶ Pemberian Kristus bersifat aorist. Ia memberikan diri-Nya sendiri sebagai wujud dari anugerah Allah dan kebenaran melalui hukum. Orang Kristen menerima anugerah pembenaran dari karya Kristus. Pada surat Galatia, Paulus menekankan adanya anugerah Allah bagi orang yang telah dipilih oleh Allah menjadi umat-Nya.⁷⁷ Anugerah yang Allah berikan seharusnya direspons oleh penerimanya dengan melakukan perbuatan baik. Paulus menunjukkan perbuatan baik yang bisa dilakukan adalah tindakan saling menanggung beban.⁷⁸ Anugerah Kristus tidak terkait dengan pemberlakuan hukum Taurat yang terjadi pada tubuh melainkan kabar baik tentang kasih Allah. Orang percaya telah mendapatkan pembebasan dan hidup mereka tidak menurut daging melainkan menurut Roh Allah yang ada di dalam dirinya.⁷⁹ Orang yang telah memperoleh keselamatan telah menjadi satu tubuh Kristus. Tidak ada lagi perbedaan ras, gender, dan status. Semua orang Kristen sama di hadapan Allah.⁸⁰

Orang Kristen tidak lagi hidup bagi hukum secara lahiriah melainkan hidup sesuai pimpinan Roh Kudus dengan hidup di dalam roh, bukan lagi dalam daging.⁸¹ Sebagai satu komunitas Kristen yang

76. Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament*, The Anchor Bible Reference Library (New York: Doubleday, 1997), 472.

77. John M.G. Barclay, *Paul and the Gift* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 331-33.

78. Barclay, *Paul and the Gift*, 446.

79. Barclay, *Paul and the Gift*, 423-24.

80. Tan, *A Guide to Galatians & Philippians*, 4.

81. James D.G. Dunn, *The Theology of Paul's Letter to the Galatians* (New York: Cambridge University Press, 1993), 315.

beban dosanya telah ditanggung oleh Kristus hendaknya hidup dengan saling membantu menanggung beban sesamanya.⁸² Sebagai satu keluarga Allah seharusnya hidup dengan saling memulihkan dari dosa karena setiap orang masih dapat jatuh ke dalam dosa. Tindakan memulihkan tersebut dilakukan dengan kasih dan kelembutan. Mereka juga perlu menjaga dirinya sendiri untuk tidak terjatuh di dalam dosa juga.⁸³

Galatia 6:2 merupakan gambaran dari komunitas Kristen yang memiliki kasih. Kasih yang merupakan hukum Kristus dipenuhi dengan tindakan saling menolong menanggung beban.⁸⁴ Hukum Kristus dapat diartikan sebagai hukum yang diajarkan oleh Kristus. Inti dari hukum Allah adalah kasih. Komunitas Kristen memiliki tanggung jawab untuk saling menolong. Tindakan tolong-menolong pada masa kini yang telah ada di gereja seperti pelayanan pastoral. Pelayanan tersebut seperti visitasi, pelayanan diakonia, dan pelayanan konseling.⁸⁵ Pelayanan pastoral tersebut didasarkan pada Kristus yang memulai dan mengatur. Pelayan harus melakukan

82. Craig Keener, *Revelation*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 268.

83. Platt dan Merida, *Christ Centered Exposition*, 149.

84. DeSilva, *The Letter to the Galatians*, 680.

85. Bell, *Studies in Galatians*, 177; Mariani Febriana, "Pietas dan Caritas: Pelayanan Diakonia sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 7 (2014): 60, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.26>; Paschal Baute, "The Place of Counseling in the Church: The Work of the Pastoral Counselor," *Religious Education* 61, no. 2 (1966): 121-22, <https://doi.org/10.1080/0034408660610214>.

pelayanan sesuai dengan pimpinan Roh Kudus. Pelayan hanya merupakan alat Tuhan untuk mengarahkan seseorang kepada Tuhan.⁸⁶ Pelayanan pastoral tidak hanya dilakukan oleh pendeta tetapi juga dengan segenap jemaat. Setiap umat terlibat di dalam pelayanan untuk mewujudkan persatuan di dalam Kristus.⁸⁷ Komunitas orang Kristen merupakan kumpulan umat seiman yang saling menanggung beban untuk bertahan hidup di dalam Kristus sehingga hukum Kristus dipenuhi bersama-sama.

Kesimpulan

Nasihat untuk saling menolong pada Galatia 6:2 menunjukkan adanya timbal balik di dalam kekristenan. Timbal balik yang terpengaruh oleh budaya Yahudi, Yunani, dan Romawi telah ada di jemaat Galatia sebelum masuknya kekristenan. Konsep timbal balik sangat terlihat pada aspek keuangan, gender, warga negara, agama, dan status sosial. Mereka akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang mereka berikan dan harus ada pengembalian atas pemberian dari pihak lain. Konsep timbal balik yang ada pada jemaat merupakan jalan masuknya Paulus dapat menjelaskan tentang timbal balik yang ada pada kekristenan. Konsep pada budaya Yahudi, Yunani, dan Romawi tersebut juga memengaruhi pemaknaan nasihat Paulus kepada jemaat di Galatia. Namun, konsep timbal balik di

86. Sarah A. Butler, *Caring Ministry: A Contemplative Approach to Pastoral Care* (New York: Continuum, 2004), 86-88.

87. Felicity Brock Kelcourse, "Pastoral Counseling in the Life of the Church," *Encounter* 63, no. 1 (2002): 137, ATLASerials Plus.

dalam kepercayaan Kristen berbeda dengan yang konsep timbal balik lainnya. Orang Yahudi dan Yunani-Romawi meyakini bahwa untuk mendapatkan sesuatu dari pihak lain harus melakukan sesuatu juga. Timbal balik mereka seperti pertukaran barang dengan saling memberi dan menerima yang mereka butuhkan.⁸⁸ Sedangkan timbal balik yang ada pada kekristenan merupakan karena anugerah Allah. Hal utama dalam kekristenan adalah keselamatan. Keselamatan orang Kristen bukan hasil timbal balik antara manusia dan Allah. Keselamatan tersebut merupakan anugerah Allah dengan adanya timbal balik antara Kristus dan Allah. Kristus yang menanggung beban hukuman dosa orang Kristen. Timbal balik yang dilakukan oleh Kristus merupakan anugerah ilahi.⁸⁹ Orang yang telah mendapatkan anugerah Allah seharusnya memberikan tanggapan kepada Allah dengan melakukan perbuatan baik seperti saling menanggung beban.⁹⁰

Orang yang telah menerima keselamatan dari Kristus telah menjadi satu tubuh Kristus dan memiliki status yang setara di hadapan Allah. Orang Kristen tidak lagi hidup di dalam kedagingan melainkan di dalam roh. Mereka tidak lagi terikat dengan hukum lahiriah seperti hukum Taurat dan tradisi sunat melainkan hidup sesuai pimpinan Roh Kudus. Sebagai orang yang telah ditanggung beban hukumannya dan menjadi satu kesatuan tubuh Kristus

88. Herman, *Ritualised Friendship and The Greek City*, 14.

89. Barclay, *Paul and the Gift*, 380.

90. Barclay, *Paul and the Gift*, 446.

seharusnya dapat hidup dengan saling menolong menanggung beban dengan teladan Kristus, yaitu dengan kasih. Tujuan dari saling menolong tersebut untuk bisa bertahan hidup di dalam Kristus bersama-sama sebagai satu komunitas Kristen.

Hasil analisis dari nasihat Paulus tentang saling menanggung beban untuk memenuhi hukum Kristus pada Galatia 6:2, kata beban dapat dimaknai secara spiritual dan material. Makna tersebut didapatkan berdasarkan analisis dari kata βάρος di dalam konteks jemaat di Galatia. Beban tersebut merupakan hukum dan tradisi di luar kekristenan, dosa dan akibatnya, serta masalah yang berkaitan dengan keuangan. Nasihat pada Galatia 6:2 dapat diartikan bahwa Paulus menasihati agar jemaat saling bertolong-tolongan menanggung beban untuk hidup berpegang pada iman Kristen saja, menghindari dosa, dan saling membantu dalam hal keuangan secara bersama-sama di dalam Kristus. Tindakan tolong-menolong masa kini di dalam gereja bisa dilakukan dengan adanya pelayanan pastoral.

Daftar Pustaka

Buku

- Barclay, John M. G. *Paul and the Gift*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Baumgarten, Albert. "Graeco-Roman Voluntary Associations and Ancient Jewish Sects." Dalam *Jews in A Graeco-Roman World*, diedit oleh Martin Goodman, 93-111. New York: Oxford University Press, 2004.
- Beard, Mary, John North, and Simon Price. *Religions of Rome*. Vol. 1. New York: Cambridge University Press, 1996.

- Bell, R. C. *Studies in Galatians*. Austin: Firm Foundation Publishing House, 1954.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. The Anchor Bible Reference Library. New York: Doubleday, 1997.
- Buckland, William Warwick. *The Roman Law of Slavery: The Condition of the Slave in Private Law from Augustus to Justinian*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Butler, Sarah A. *Caring Ministry: A Contemplative Approach to Pastoral Care*. New York: Continuum, 2004.
- Carla, F., and M. Gori. *Gift Giving and the "Embedded" Economy in the Ancient World*. Heidelberg: Universitätsverlag Winter, 2014.
- Cecchet, Lucia. "Gift-Giving to the Poor in the Greek World." Dalam *Gift Giving and the "Embedded" Economy in the Ancient World*, diedit oleh F. Carla dan M. Gori., 157-79. Heidelberg: Universitätsverlag Winter Press, 2014.
- Cox, Cheryl A. "Marriage in Ancient Athens." Dalam *A Companion to Families in the Greek and Roman Worlds*, diedit oleh Beryl Rawson, 231-44. Hoboken: Wiley, 2010.
- DeSilva, David A. *The Letter to the Galatians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul's Letter to the Galatians*. New York: Cambridge University Press, 1993.
- Fung, Ronald Y.K. *The Epistle to the Galatians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Gardner, Gregg E. "Charity Wounds: Gifts to the Poor in Early Rabbinic Judaism." Dalam *The Gift in Antiquity*, diedit oleh Michael L. Satlow, 173-88. Hoboken: Wiley, 2013.

- Gardner, Jane F. *Women in Roman Law & Society*. Bloomington: Indiana University Press, 1986.
- George, Timothy. *Galatians*. The New American Commentary, Vol. 30. Nashville: B&H, 1994.
- Goodman, Martin, ed. *Jews in A Graeco-Roman World*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Gygax, Marc Domingo. "Gift-Giving and Power Relationships in Greek Social Praxis and Public Discourse." Dalam *The Gift in Antiquity*, diedit oleh Michael L. Satlow, 45-60. Hoboken: Wiley, 2013.
- Herman, Gabriel. *Ritualised Friendship and the Greek City*. New York: Cambridge University Press, 1987.
- Hopkins, Keith. *Conquerors and Slaves: Sociological Studies in Roman History 1*. New York: Cambridge University Press, 1978.
- Jeffers, James S. *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. Downers Grove: Inter Varsity, 1999.
- Keener, Craig. *Revelation*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Koester, Helmut. *Introduction to the New Testament: Galatians*. Philadelphia: Fortress, 1982.
- Moo, Douglas J. *Galatians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament, editor Robert W. Yarbrough dan Robert H. Stein. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Mousourakis, George. *Roman Law and the Origins of the Civil Law Tradition*. Switzerland: Springer, 2015.
- Noy, David. *Foreigners at Home: Citizens and Strangers*. London: Gerald Duckworth, 2000.
- Platt, David dan Tony Merida. *Christ Centered Exposition: Exalting Jesus in Galatians*. Nashville: B&H, 2014.
- Rawson, Beryl, ed. *A Companion to Families in the Greek and Roman Worlds*. West Sussex: Blackwell, 2011.
- Satlow, Michael L., ed. *The Gift in Antiquity*. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2013.

- Tan, Kim-Huat. *A Guide to Galatians & Philippians*. London: SPCK, 2009.
- Verboven, Koenraad. "‘Like Bait on a Hook’: Ethics, Etics and Emics of Gift-Exchange in the Roman World." Dalam *Gift Giving and the “Embedded” Economy in the Ancient World*, diedit oleh F. Carla dan M. Gori, 135-53. Heidelberg: Universitätsverlag Winter Press, 2014.
- Watson, Francis. *Paul, Judaism, and the Gentiles: A Sociological Approach*. New York: Cambridge University Press, 1986.

Jurnal

- Adeyemi, Femi. "The New Covenant Law and The Law of Christ." *Bibliotheca Sacra* 163, no. 652 (2006): 438–452.
- Baute, Paschal. "The Place of Counseling in the Church: The Work of the Pastoral Counselor." *Religious Education* 61, no. 2 (1966): 120–127.
- Casriarno, Adida, and Demianus Nataniel. "Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam Galatia 6:2." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020): 25–42.
- Charry, Ellen T. "The Grace of God and The Law of Christ." *Interpretation* 57, no. 1 (2003): 34–44.
- Djuandy, Johan. "Signifikansi Teologis Pengumpulan Uang Bagi Jemaat Yerusalem." *Jurnal Amanat Agung* 5 no. 1 (2009): 63–90.
- Eliav, Yaron Z. "The Roman Bath as A Jewish Institution: Another Look at the Encounter between Judaism and the Greco-Roman Culture." *Journal for the Study of Judaism* 31 (2000): 416–454.
- Febriana, Mariani. "Pietas Dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Theologia Aletheia* 16 no. 7 (2014): 45–69.

- Gardner, Gregg E. "Pursuing Justice: Support for the Poor in Early Rabbinic Judaism." *Hebrew Union College* 86 (2015): 37–62.
- Gunawan, Chandra. "Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua dan dalam Surat Galatia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 83–107.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Persoalan Status Sebagai Anak-Anak Abraham Dalam Surat Galatia." *Gema Teologika* 1, no. 1 (2016): 13–30.
- Hauw, Andreas, and Betty Tjipta Sari. "Good Character Deserves Respect and Must Be the Hero! How Chinese Women in Indonesia Perceive Syrophenician Woman and Jesus in Mark 7:24-30." *European Journal of Science and Theology* (April 2022): 41–59.
- Hauw, Andreas. "Peran Kekristenan Dalam Pendamaian: Refleksi Dari Surat Filemon Tentang Kekerasan Tersistem." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 97–116.
- Hong, In-Gyu. "The Law and Christian Ethics in Galatians 5-6." *Neotestamentica* 26, no. 1 (1992): 113–130.
- Hultgren, Arland J. "The Ethical Reorientation of Paul: From the Law of Moses to the Law of Christ." *Currents in Theology and Mission* 46, no. 2 (2019): 30–33.
- Kahl, Brigitte. "No Longer Male: Masculinity Struggles Behind Galatians 3:28?" *Journal for the Study of the New Testament* 79 (2000): 37–49.
- Kelcourse, Felicity Brock. "Pastoral Counseling in the Life of the Church." *Encounter* 63, no. 1 (2002): 137–146.
- King, Charles. "The Organization of Roman Religious Beliefs." *Classical Antiquity* 22 (Oktober 2003): 275–312.
- Kwon, Yon-Gyong. "Religious Hypocrisy in Galatia." *Korean Evangelical New Testament Studies* 16, no. 1 (2017): 113–147, <http://dx.doi.org/10.24229/kents.2017.16.1.004>.

- Laing, Mark T. B. "The Pauline Collection for the 'poor' in Jerusalem: An Examination of Motivational Factors Influencing Paul." *Bangalore Theological Forum* 34 no. 1 (2022): 83–92.
- Lambrecht, Jan. "Paul's Coherent Admonition in Galatians 6,1-6: Mutual Help and Individual Attentiveness." *Biblica* 78 (1997): 33–56.
- Logan, James Samuel. "The Ground of Covenant Community and the Righteous Scandal of Christian Love for the World." *SAGE* 75 (2019): 434–446.
- MacGillivray, Erlend D. "Re-Evaluating Patronage and Reciprocity in Antiquity and New Testament Studies." *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 6 (2009): 37–81.
- Martin, Troy W. "The Covenant of Circumcision (Genesis 17:9-14) and the Situational Antithesis in Galatians 3:28." *Journal of Biblical Literature* 122, no. 1 (2003): 111–125.
- Rand, Thomas A. "A Call to Koinonia: A Rhetorical Analysis of Galatians 5:25-6:10." *Proceedings* 15 (1995): 79–92.
- Sitanggang, Murni H. "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan." *Veritas* 12, no. 1 (2011): 19–37.
- Strelan, John G. "Burden-Bearing and the Law of Christ: A Re-Examination of Galatians 6:2." *The Society of Biblical Literature* 94, no. 2 (1975): 266–276.
- Tamez, Elsa. "Hagar and Sarah in Galatians: A Case Study in Freedom." *Word and World* 20 no. 3 (2000): 265–271.
- Taylor, John W. "The Eschatological Interdependence of Jews and Gentiles in Galatians." *Tyndale Bulletin* 63, no. 2 (2012): 291–316.
- Wibowo, Timotius. "Membaca Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Dengan Kacamata Psikologi Sosial." *Veritas* 1, no. 2 (2000): 223–230.